

BAB 11

KERANGKA TEORETIK

A. *Narsisme*

1. *Pengertian Narsisme*

Secara bahasa *narsisme* adalah tumbuhan berbunga putih, krem, atau kuning terdapat di daerah subtropik, suku *Amarylidaceae* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 609).

Secara istilah *narsisme* adalah cinta diri sendiri yang sangat ekstrim, paham yang menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting ada *extreme self-impotency*. (Kartono, 2000: 64-65). Orang yang berperilaku *narsisme* cenderung menjadi sangat *self-consciousness* (Chaplin, 2003: 451), yakni perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri dan apabila kecenderungan ini semakin gawat maka muncul *Imaginary Audience* dalam pikirannya.

Menurut aliran psikoanalisis, *narsisme* ialah perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian kepada orang lain. *Narsisme* ini biasanya berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan sebagai bentuk *fiksasi* (Kartono, 2000: 59).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *narsisme* adalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian, selain itu tertanam dalam dirinya perasaan paling mampu, paling unik (beda sendiri) dan merasa khusus dibandingkan dengan orang lain.

2. Ciri- ciri Perilaku *Narsisme*

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan *narsisme*, akan tetapi kadarnya itulah yang berbeda. Ada beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri *narsisme* dari *Diagnostics and Statistik Manual, Fourth Editions Text Revision* (Rahmathia, 2012: 1-2) antara lain:

- a. Pengidap *narsisme* juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Dia akan merasa lebih tinggi statusnya serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.
- b. Orang *narsisme* selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, karena yang ada dalam pikirannya adalah dirinya sendiri.

- c. Orang *narsisme* sangat sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil bisa berarti besar bagi mereka, dan tidak mau disalahkan.
- d. Orang *narsisme* membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompa rasa percaya dirinya. Inilah rahasia terbesar orang *narsisme*.

Sedangkan menurut Barlow dan Durand (2006: 212) ciri-ciri *narsisme* yaitu:

- a. Kurang memiliki empati
- b. Suka foto *selfie*
- c. Bersikap arogan dengan memakai aksesoris yang berlebihan, seperti gelang, kalung, anting-anting, dll.
- d. Mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas.

Dari ciri-ciri tersebut, karakter *narsis* sekilas terlihat mirip seperti karakter orang dengan rasa percaya diri yang kuat, kurang memiliki sifat empati dan selalu ingin dipuji. Padahal hal tersebut tidaklah sama. Orang *narsis* memang memiliki rasa percaya diri yang kuat, namun rasa percaya diri tersebut adalah rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya yang paling hebat dari orang lain. Di sisi lain, orang dengan rasa percaya diri

yang sehat tidak mengagung-agungkan dirinya saja, namun juga bisa menghargai orang lain.

3. **Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Narsisme***

Penyebab pasti gangguan atau perilaku *narsisme* tidak diketahui. Para peneliti mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan masa anak-anak dan sikap orangtua yang mungkin mendukung terjadinya gangguan kepribadian *narsisme* antara lain:

- a. Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir.
- b. Pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua.
- c. Penilaian orangtua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka.
- d. Sanjungan yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik.
- e. Pemberian perhatian yang tidak terduga dari orang tua.
- f. Penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil.
- g. Membanggakan penampilan dan bakat orangtua (Barlow dan Durand, 2006: 212).

Menurut Kohut dan Kernberg (1978) mengemukakan lebih jauh bahwa kelainan kepribadian *narsistik* lebih mungkin berkembang jika orang tua lalai, menghilangkan nilai, atau tidak berempati kepada anak; individu ini akan terus

menerus mencari penegasan dari sebuah pengidealan dan perasaan megah terhadap diri. Walaupun teori ini telah menjadi sangat berpengaruh di antara dokter-dokter klinik psikodinamik, sayangnya ini mempunyai sedikit dukungan empiris (Grandesh Karinna Sari, <https://psikologi.abnormal.wikispaces.com> diakses pada tgl 23/06/2016 jam 10:33).

Dari uraian tersebut bahwa faktor penyebab dari perilaku *narsisme* adalah temperamen yang sangat sensitif sejak lahir, pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua. Jadi peran orang tua sangat penting dalam menunjang kepribadian anak menjadi lebih baik. Adanya kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan siswi berperilaku *narsisme* yaitu faktor lingkungan diantaranya berharap mendapatkan pujian, sering *selfie*, lingkungan pergaulan, dan sosial media.

4. Dampak perilaku *Narsisme*

Memasuki zaman modern sekarang ini, ternyata *trend selfie* juga belum reda. Fenomena ini membuat banyak orang terobsesi untuk berlomba-lomba membuat foto *selfie* terbaik agar mendapatkan pujian dan perhatian dari orang lain. Tetapi perilaku tersebut mempunyai dampak bagi pelakunya, diantaranya:

- a. Mempunyai obsesi yang besar untuk tampil sempurna.

- b. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau sedang melakukan aktivitas.
- c. Respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kejahatan.
- d. Menimbulkan rasa iri.
- e. Krisis percaya diri.
- f. Narsis berlebihan.
- g. Banyak yang benci (Silvita Agmasari, sumber: kompas.com, diakses pada tgl 3/03/2016 jam 10:04 wib).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *narsis* mempunyai dampak yang begitu signifikan bagi pelakunya dan itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Para pelaku *narsis* biasanya ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain sehingga lebih terkesan menyombongkan diri.

5. Terapi Untuk Mengatasi Perilaku *Narsisme*

a. Terapi kognitif

Terapi kognitif adalah suatu pendekatan yang mengombinasikan penggunaan teknik kognitif untuk membantu individu memodifikasi mood dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Terapis bertindak seperti pelatih, mengajari kliennya teknik dan strategi

yang bisa ia gunakan untuk mengatasi masalahnya. Terapi ini digunakan untuk perawatan sejumlah problem psikologis seperti kecemasan, fobia, dan depresi, pada berbagai macam lingkup. Tercakup didalamnya adalah ahli bedah dan dalam lingkup bidang pelatihan korporat, terutama dengan rujukan manajemen stress.

Dasar terapi kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Evaluasi ini diacu sebagai kognisi, dan terapis kognitif berfokus pada pikiran yang merugikan diri sehingga membuat mood menjadi jelek. Dan terapi kognitif adalah pendekatan yang berorientasi problem dan edukatif, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan memecahkan kesulitan atau masalah.
2. Membantu klien memperoleh strategi yang konstruktif dalam mengatasi masalah.
3. Membantu klien memodifikasi kesalahan berfikir.
4. Membantu klien menjadi terapis pribadinya sendiri.

Konselor kognitif menerapkan sejumlah teknik perilaku dan kognitif. Teknik kognitif digunakan untuk membantu klien mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memodifikasi pikiran otomatis negatif dan skema, sementara teknik perilaku digunakan untuk membantu klien menguji pikiran otomatis negatifnya (Palmer, 2010, 99-110).

Perilaku, dalam pandangan ini sangatlah ditentukan oleh pengaruh lingkungannya. John B Watson menekankan betapa dibutuhkan suatu observasi dan eksperimen yang sistematis untuk mempelajari perilaku. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

Segenap perilaku manusia itu dipelajari, termasuk juga perilaku abnormalnya yang dipelajari dengan cara yang sama pada individu lain. Pendekatan ini lebih tertarik pada perilaku-perilaku yang dapat diamati daripada kondisi-kondisi abstrak atau bawah sadar yang merupakan tema pokok psikoanalisa (Wihartati, 2011, 30).

Teori kognitif berpendapat bahwa orang-orang dengan gangguan kepribadian *narsistik*

terus mengeluarkan ide-ide maladaptif tentang diri mereka sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang-orang luar biasa yang layak diperlakukan jauh lebih baik dari manusia biasanya. Mereka kurang wawasan atau kepedulian terhadap perasaan orang lain, karena mereka menganggap diri mereka lebih unggul kepada orang lain. Keyakinan ini menghambat kemampuan mereka untuk merasakan pengalaman mereka yang realistis, dan mereka mengalami masalah tentang diri mereka sendiri yang berbenturan dengan pengalaman mereka dari kegagalan di dunia nyata.

Seorang terapis menggunakan teknik kognitif akan membantu klien mengembangkan cara-cara yang lebih efektif untuk mendekati masalah dan situasi, akan bekerja dengan klien untuk fokus pada tujuan, dan akan mengajarkan klien cara berpikir lebih tepat dan objektif. Dengan mengambil pendekatan ini, model terapis yang baik perilaku pemecahan masalah dan memberikan klien bantuan praktis dalam menangani berbagai masalah kehidupan. Klien juga mempelajari strategi *self-monitoring* untuk menjaga kecenderungan impulsif mereka, serta

keterampilan ketegasan untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Dan juga terapi kognitif ditujukan untuk orang mengalami gangguan kepribadian *narsistik* yang berorientasi ke arah meningkatkan kemampuan klien untuk berhubungan dengan orang lain dan mengurangi kemegahan klien (Halgin, 2007, 326-327).

b. Pendekatan Psikodinamik

Konseling psikodinamika terkait dengan bagaimana kita mengelabui diri kita sendiri dalam hal tujuan, hasrat dan keyakinan kita dan bagaimana pengelabuan itu menciptakan konflik antara tujuan yang kita nyatakan dan tindakan kita. Istilah psikodinamika berarti ‘langsung terkait dengan hukum tindakan mental’, dan hukum-hukum itu menggunakan anggapan dasar-anggapan dasar bahwa ada beberapa prinsip yang menentukan relasi antara pikiran dan tindakan dan bahwa semua itu bisa dirumuskan sebagai basis untuk intervensi terapeutik. Secara tradisional, prinsip-prinsip yang menggaris bawahi konseling psikodinamika disajikan sebagai derivasi sebagai gagasan aliran psikoanalisis yang didirikan oleh Sigmund Freud, seorang dokter, neurolog, dan psikoanalisis.

Konseling psikodinamika terkini dibangun dari beragam pengaruh teoretis. Salah satu prinsip yang paling fundamental adalah bahwa kita tidak menyadari motif kita, dan bahwa jika motif itu diketahui kita bisa membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dan tak begitu bertentangan. Namun sering kali kita menolak atau bersikap defensif untuk mengakui motif-motif yang tersembunyi tersebut, yang diistilahkan sebagai 'bawah sadar' oleh para teoretikus psikodinamika, sehingga kita tak mampu berubah-kita tampaknya punya kecenderungan untuk mengulang perilaku masa lalu. Pengulangan tersebut muncul karena pengalaman masa kecil, yang pada saat itu perilaku tersebut memungkinkan kita mengatasi problem dengan mengabaikan atau menindas perasaan-perasaan buruk. Dengan demikian, konseling psikodinamika berteori: mengapa kita tak bisa berubah, bagaimana ketidakmampuan itu timbul, dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan kita.

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu klien berbicara dengan lebih bebas, maka pendekatan tersebut digunakan untuk

menemukan dan menganalisis kecemasan yang memotivasi hambatan dan resistensi, mengidentifikasi dan menantang hal-hal yang tak diucapkan, dan untuk menarik perhatian pada terjadinya pengulangan perilaku (Palmer, 2011, 423-434).

Pendekatan psikodinamik itu sendiri merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dan pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengobati individu dengan gangguan kepribadian *narsistik* didasarkan pada awal gagasan bahwa mereka mengalami kekurangan pengalaman kekaguman untuk kualitas hidup yang lebih positif. Terapi ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman perkembangan korektif kepada klien, dimana terapis ini menggunakan empati untuk mendukung pencarian klien untuk pengakuan dan kekaguman. Sehingga orang yang mempunyai gangguan kepribadian *narsisme* bisa lebih peduli terhadap kondisi disekitar lingkungannya. Tetapi, pada saat yang sama, pendekatan ini digunakan untuk mencoba memandu klien ke arah apresiasi yang lebih

realistis bahwa tidak ada yang sempurna (Halgin, 2007, 326-327).

Untuk menangani perilaku *narsisme* tersebut bimbingan dan konseling Islam dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi berbagai permasalahan sehingga dapat mencapai kesejahteraan tersebut. Semakin dekat seseorang kepada tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya (Darajat, 1982: 79).

Bimbingan dan konseling Islam sendiri merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam hal ini adalah siswi yang berperilaku *narsisme* dengan cara memberikan informasi yang telah ditetapkan sebagai hukum Al-Quran dan sunnah yang kemudian memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan hingga kesejahteraan usia akhir tercapai. Ini sesuai firman Allah dalam surat al-a'raf pada ayat 31 mengenai larangan berlebih-lebihan dalam hal berpakaian, yaitu

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Qs. Al-a'raf :31) (Thalib, 2012, 230e).*

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk multi-dimensi yang berarti terdapat beberapa dimensi dalam diri manusia. Istilah *Homo Socius* yang diungkapkan oleh Aristoteles yang artinya manusia adalah makhluk sosial menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi sosial dalam dirinya. Ini sama halnya dengan perilaku *narsisme* yang dimana siswi membutuhkan perhatian dari orang lain guna mendapatkan pengakuan atau pujian. Sudah jelas bahwasanya pada ayat di atas Allah melarang manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal berpakaian, meskipun itu hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *narsisme* haruslah diberikan upaya penanganannya baik berupa bimbingan dan konseling Islam maupun dengan terapi, diantaranya yaitu terapi kognitif dan pendekatan psikodinamika. Dan dari terapi inilah konselor dapat mengetahui dan membantu klien dalam

memahami masalah yang dialami, sehingga klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

B. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris (Yusuf dan Nurihsan, 2001: 5).

Bimbingan secara bahasa adalah alih bahasa dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun ke jalan yang benar. Jadi kata bimbingan berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Arifin, 1979: 18).

Konseling berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face*. Sedangkan secara terminologi konseling didefinisikan oleh Bimo Walgito yaitu bahwa:

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 5).

Kata Islam, secara etimologi diambil dari Bahasa Arab *Salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* menjadi pokok kata Islam, orangnya disebut muslim yang berarti bahwa orang itu menyatakan dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama* orang tersebut terjamin hidupnya selama di dunia dan akhirat (Razak, 1996: 36).

Pengertian bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai kholifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta (Hellen, 2001: 22).

Beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada klien dengan materi-materi keislaman guna membantu klien dalam memahami masalah yang

dihadapinya. Sehingga klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik.

2. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Ada beberapa unsur dalam bimbingan dan konseling Islam antara lain:

A. Konselor

Konselor adalah orang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam (farid, 1999: 14). Konselor yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan berbagai cara psikologis yang selalu ada dalam proses tersebut (Hasan, 1992: 452).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konselor adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kewenangan untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam dalam berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Konselor bukan terdiri dari sembarang orang, konselor memiliki syarat-syarat yang ditentukan. Adapun syarat tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Profesional (keahlian)

Pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islam sudah barang tentu haruslah merupakan orang yang memiliki kemampuan profesional

di bidang bimbingan dan konseling, secara terperinci, kemampuan yang harus dimiliki oleh pembimbing Islam sebagai berikut:

- 1). Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi, misal bidang keluarga, sosial, pendidikan dan lain sebagainya.
- 2). Menguasai metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam.
- 3). Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islam yang dihadapi.
- 4). Memahami landasan filosofis bimbingan dan konseling Islam.
- 5). Memahami landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang relevan.
- 6). Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling Islam.
- 7). Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan konseling Islam (Faqih,2002, 19).

b. Sifat Kepribadian yang Baik (akhlaqul Karimah)

Seorang konselor harus memiliki sifat kepribadian yang baik guna menunjang potensi dan akhlak dalam bimbingan dan konseling Islam. Sifat-sifat yang baik tersebut antara lain:

- 1). Siddiq yaitu cinta terhadap kebenaran mengatakan benar tentang sesuatu yang benar.
- 2). Amanah yaitu mampu menjaga rahasia klien.
- 3). Tabliq yaitu menyampaikan apa yang layak disampaikan.
- 4). Fathonah (cerdas, berpengalaman) yakni kreatif, cepat tangkap, cepat mengambil keputusan dan berpengetahuan luas.
- 5). Mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas) yaitu tidak mengharapkan imbalan dari orang lain kecuali keridhaan Allah SWT.
- 6). Sabar yaitu ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak murah marah, empati dan penuh perhatian.

- 7). Adil yaitu mampu mendudukan permasalahan klien sesuai dengan situasi dan kondisinya secara profesional.
- 8). Mampu mengendalikan diri yaitu menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien.

Dengan adanya kemampuan profesional dan akhlak yang baik dari seorang konselor paling tidak itu semua akan menumbuhkan sifat ketaqwaan. Sifat ketaqwaan itu sendiri merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing Islam sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik (Farid, 1999: 14).

Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam bukunya “Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya” mengatakan bahwa syarat menjadi konselor hendaknya mempunyai sifat dan sikap sebagai berikut:

1. Wajar

Di dalam proses konseling kewajaran dari konselor mutlak diperlukan, artinya sikap dan tingkah laku konselor harus wajar dan tidak dibuat-buat. Karena sikap yang tidak wajar dari konselor akan dapat diketahui oleh klien,

dan dapat mengganggu jalannya proses konseling.

2. Ramah

Keramahan konselor dapat membuat klien merasa enak, aman, dan nyaman berhadapan dengan konselor, serta merasa diterima oleh konselor.

3. Hangat

Kehangatan juga mempunyai pengaruh yang penting di dalam suksesnya proses konseling. Sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan yang intim baik antara konselor dengan klien.

4. Bersungguh-sungguh

Di dalam proses konseling, konselor harus bersungguh-sungguh mau melibatkan diri untuk berusaha menolong kliennya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Karena dengan kesungguhan dimungkinkan terjadinya hubungan pada tingkat feeling dan tingkat rasio.

5. Kreatif

Konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi klien yang berbeda, kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah

yang berbeda, atau masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang berbeda.

6. Fleksibel

Seorang konselor harus fleksibel, artinya dapat mengikuti perubahan zaman, ini tidak berarti bahwa konselor harus selalu mengubah sistem nilai yang dimiliki oleh kliennya (Kartini Kartono, 1985: 42-45).

Dari beberapa pendapat di atas pada hakikatnya seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan konseling dengan disertai memiliki kepribadian yang menarik, sabar, simpatik, lemah lembut dan tanggung jawab serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu yang lain yang dapat menunjang keberhasilan konseling.

B. Klien

Klien adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dimana seseorang tersebut tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain baik kesulitan itu bersifat rohaniah maupun jasmaniah.

Klien merupakan orang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang

dihadapinya. Klien adalah orang yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak kongruensi (Latipun, 2006: 51).

Winkel, (1991:309) mengemukakan bahwa persyaratan sebagai klien adalah sebagai berikut:

- a. Klien harus bermotivasi kuat untuk mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi, yang disadari sepenuhnya, dan mau dibicarakan dengan konselor.
- b. Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh klien sendiri dalam mencari penyelesaian terhadap masalahnya dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir proses konseling.
- c. Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang dihadapi.

Sedangkan menurut Kartini Kartono syarat menjadi klien hendaknya mempunyai sikap dan sifat sebagai berikut ini:

- a. Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

b. Sikap percaya

Agar konseling dapat berjalan secara efektif, maka klien harus dapat mempercayai konselor. Artinya, klien harus percaya bahwa konselor benar bersedia menolongnya dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun juga.

c. Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, harus bersikap jujur, agar masalahnya dapat teratasi. Artinya, klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah yang sebenarnya ia alami.

d. Bertanggung jawab

Apabila klien merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan ia bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi dalam konseling (Kartini Kartono, 1985: 47-49).

C. Masalah

Bimbingan dan konseling Islam sangat terkait dengan masalah yang dihadapi klien, yang meliputi kehidupan manusia Pria, Wanita,

Dewasa, Anak-anak bahkan orang tua yang juga membutuhkan bantuan psikologis dalam menyelesaikan masalahnya.

Pengertian masalah dari perspektif bimbingan dan konseling Islam sendiri adalah ketidak seimbangan batin yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Adapun masalah ini dapat muncul dari beberapa faktor atau bidang kehidupan, diantaranya: bidang pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan dan bidang keagamaan (Musnamar, 1992: 41-42).

Manusia sebagai makhluk sosial yang mana saling berinteraksi dengan manusia yang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan dari situlah muncul suatu masalah karena seseorang tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Keberadaan masalah klien perlu diberikan bimbingan dan konseling Islam agar klien dapat memecahkan masalahnya, sehingga dalam kehidupannya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, juga mampu menghilangkan hambatan serta rintangan yang menghadang kehidupannya.

Adapun masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya fenomena *narsisme*

yang terjadi di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Dimana siswi-siswinya yang suka selfie dengan penampilan yang berlebihan dalam berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan peraturan sekolah. Yaitu dengan ciri-ciri memakai aksesoris yang berlebihan dan trend dengan memakai rok yang diturunkan sedikit kebawah. Apabila masalah ini tidak segera ditangani maka akan menimbulkan sikap yang kurang baik dari siswi tersebut misalnya, sifat cuek, kurangnya empati terhadap teman yang lain, egois dan lain sebagainya.

D. Metode

Metode pelaksanaan bimbingan dan konseling yang digunakan bervariasi sesuai dengan sasaran konseling, diantaranya ceramah, diskusi, seminar, dan kunjungan rumah ke rumah (Departemen Agama, 2003:45-50). Penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Ceramah

Pada umumnya, ceramah merupakan salah satu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Ungkapan-ungkapan perlu

diselingi contoh-contoh keteladanan, perjuangan, serta toleransi antar sesama umat baragama.

2. Diskusi

Yaitu suatu forum pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal yang membahas suatu topik atau suatu judul tertentu.

3. Seminar

Yaitu suatu forum yang bobotnya lebih tinggi, membahas makalah yang disajikan seseorang atau kelompok.

4. Kunjungan ke rumah (*Home Visit*)

Selain pembicaraan-pembicaraan yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi dan berdampak sosial, yaitu berupa *home visit* berupa kunjungan yang bersifat silaturahmi dan kekeluargaan (Sukardi, 2002: 17).

E. Evaluasi

Pentingnya evaluasi program bimbingan konseling adalah untuk meninjau seberapa jauh program terlaksana sehingga mengetahui apa-apa yang perlu diperbaharui dan diperbaiki untuk ke depannya. Prinsip dasar evaluasi program

bimbingan dan konseling meliputi pengenalan awal atas tujuan-tujuan program, membutuhkan kriteria pengukuran yang valid, pelaksanaan pengukuran yang valid, melibatkan seluruh aspek yang berpengaruh, adanya *feedback*, harus direncanakan, dan menekan kepada kepositifan. Kriteria merupakan karakteristik program yang dianggap sebagai basis relevan dan penting untuk melakukan evaluasi. Pemberian nilai pada kriteria didasarkan pada keyakinan, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan hasil kajian teortis (Mashudi, 2013: 21)

3. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam itu antara lain:

1. Ilmu jiwa
2. Ilmu hukum Islam
3. Ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial dan sebagainya) (Musnawar, 1992: 6)

Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut memerlukan sejumlah landasan, diantaranya:

- a. Landasan fisiologis. Pemikiran filosofis menuntut konselor bekerja secara cermat, tepat dan bijaksana. Pemikiran filosofis yang selalu terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling terutama adalah tentang hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupan manusia.
- b. Pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan agama. Kemuliaan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kaidah-kaidah agama harus dikembangkan dan dimuliakan. Segala tindakan dan kegiatan bimbingan dan konseling selalu diarahkan pada tujuan pemuliaan kemuliaan manusia.
- c. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan dengan berbagai latar belakang dan latar depannya.
- d. Landasan sosial budaya yang mengingatkan bahwa bimbingan dan konseling yang hendak dikembangkan adalah bimbingan konseling untuk seluruh rakyat indonesia dengan kebhinekaan budayanya.

- e. Landasan ilmiah dan teknologi membicarakan tentang sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multi referensial menerima sumbangan yang besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi.
- f. Landasan pedagogis mengemukakan bahwa antara pendidikan dan bimbingan memang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Proses bimbingan dan konseling adalah proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat normatif (Prayitno & Amti, 1999: 186).

Dari uraian tersebut, bahwasanya yang merupakan basis utama yang mewarnai gerak langkah bimbingan dan konseling Islam itu adalah ilmu tentang jiwa, ilmu hukum dan ilmu sosial.

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling terdapat beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, memberikan manfaat dipahaminya diri, masalah, dan lingkungan klien, baik oleh klien sendiri, oleh konselor, maupun pihak lain.

- b. Fungsi pencegahan, mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat perkembangan dari kehidupan individu.
- c. Fungsi pengentasan, mampu membebaskan klien dari masalahnya.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada individu dan dikembangkan ke arah positif (Prayitno & Amti, 1999: 225).

Adapun tujuan konseling Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadikan tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang

rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan menerima ujiannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi *ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaky, 2001: 221).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam itu sangat dibutuhkan dalam membantu klien untuk bisa memahami masalahnya sendiri. Sehingga klien bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik.